

Ego Integrity Pada Lansia Di Korong Punco Ruyung Nagari Batu Kalang, Kec. Padang Sago, Kab. Padang Pariaman

Ilvy Rahmi Auliya¹, Afrinaldi², Zulfani Sesmiarni³, Linda Yarni⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Email : rahmiilvy@gmail.com¹, abangafrinaldi@gmail.com², zulfanisesmiarni@iainbukittinggi.ac.id³, lindayarni1978@gmail.com⁴

Abstract. *Abstract. The author's background in conducting this research starts from the problems encountered at the research location, namely the elderly who live alone at home, live independently without family assistance. The elderly also feel isolated from the social environment because they find it difficult to adjust to new ways of thinking and styles from the younger generation. The aim is to find out Ego Integrity in the elderly in Korong Punco Ruyung, Nagari Batu Kalang, Padang Sago District. The research that the writer did here was field research (Field Research) using a qualitative approach and the research method used was a qualitative descriptive method because the problems discussed in this study were in the form of words, both written and spoken, irrelevant to the numbers. This study aims to describe, describe and describe how Ego Integrity is in the elderly in Korong Punco Ruyung. This research was conducted by the authors on the elderly living in Korong Punco Ruyung. The informants in this study were the elderly who lived alone away from their parents and family and the closest people to the elderly, with 7 key informants and 4 supporting informants. The author uses observation and interview techniques. Meanwhile, in the discussion, the descriptive method is used, namely a method that systematically describes the conditions that occur in the field. From the results of the research that the author did about how Ego Integrity in the elderly who live alone in Korong Punco Ruyung shows that some of the elderly have Ego Integrity, namely the elderly are able to accept the life cycle that will lead to satisfaction with life. This can be seen from how the elderly accept the current situation and in the past. While there are some elderly among them experiencing Despair, which is difficulty in integrating the past and accepting it so that they regret things that are not as they wish. Judging from some of the elderly are able to adapt to the environment and self-adjustment, spiritual, free from feelings of fear of death, emotional integrity, life satisfaction, accept family circumstances in the past and in the present.*

Keywords: *Ego Integrity, Elderly*

Abstrak. Latar Belakang penulis melakukan penelitian ini bertitik tolak dari permasalahan yang di temui dilokasi penelitian yaitu lansia yang tinggal sendiri di rumah, hidup mandiri tanpa bantuan keluarga. Lansia juga merasa terisolasi dari lingkungan sosial karena lansia sulit menyesuaikan diri dengan cara berfikir dan gaya-gaya baru dari generasi yang lebih muda. Tujuannya untuk mengetahui Ego Integrity pada lansia di Korong Punco Ruyung, Nagari Batu Kalang Kecamatan Padang Sago. Penelitian yang penulis lakukan disini adalah penelitian lapangan (Field Research) dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan Metode penelitian yang dipergunakan adalah metode deskriptif kualitatif karena permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini berupa kata-kata baik tertulis maupun lisan, tidak berkenaan dengan angka-angka. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menguraikan dan menggambarkan bagaimana Ego Integrity pada

Received Januari 07, 2023; Revised Februari 02, 2023; Maret 31, 2023

* Ilvy Rahmi Auliya, rahmiilvy@gmail.com

lansia di Korong Puncu Ruyung. Penelitian ini penulis lakukan pada lansia yang tinggal di Korong Puncu Ruyung. Informan dalam penelitian ini adalah Lansia yang tinggal sendiri di rumah jauh dari orang tua dan Keluarga serta orang terdekat dari lansia, dengan jumlah informan kunci 7 orang dan informan pendukung 4 orang. Penulis menggunakan teknik observasi dan wawancara. Sedangkan di dalam pembahasannya di gunakan metode deskriptif yaitu metode yang menggambarkan keadaan yang terjadi di lapangan secara sistematis. Dari Hasil penelitian yang penulis lakukan tentang bagaimana Ego Integrity pada lansia yang hidup sendiri di Korong Puncu Ruyung menunjukkan sebagian dari lansia memiliki Ego Integrity yaitu lansia mampu menerima siklus kehidupan yang akan menyebabkan kepuasan terhadap hidup. hal ini terlihat dari bagaimana lansia menerima keadaan saat ini dan di masa lalu. Sedangkan ada beberapa lansia di antaranya mengalami Despair yaitu kesulitan dalam untuk mengintegritaskan masa lalu dan menerimanya sehingga menyesali hal-hal yang tidak sesuai dengan keinginan. Dilihat dari ada sebagian lansia mampu beradaptasi dengan lingkungan dan penyesuaian diri, spiritual, bebas dari perasaan takut akan kematian, integritas emosi, kepuasan hidup, menerima keadaan keluarga di masa lalu dan dimasa sekarang.

Kata Kunci : Ego Integrity, Lansia

LATAR BELAKANG

Erik Erikson membagi perkembangan kehidupan manusia ke dalam 8 tahap (*stage*) yang di mulai sejak individu lahir hingga lanjut usia. Teori Erikson tentang tahap perkembangan manusia ini dikenal dengan teori perkembangan yang berbeda-beda. Tugas perkembangan dalam setiap tahap adalah menghadapi suatu krisis yang Erikson sebut sebagai krisis psikososial. (Devamethia G,2019)

Menurut Erikson, setiap krisis memiliki aspek positif dan negatif, namun suatu perkembangan yang ideal akan lebih baik jika didominasi oleh aspek positif dibandingkan dengan aspek negatif. Menurutnya pula, lansia (usia 65 tahun sampai akhir kehidupan) masuk pada tahap ke-8 dalam perkembangan psikososial yang di uraikannya. Krisis psikososial yang harus dihadapi seseorang dalam tahap lanjut usia adalah *Ego-integrity*. (Devamethia G,2019)

Erikson menjelaskan seseorang yang mencapai *Ego-integrity* akan menemukan kedamaian dalam hidupnya, sebab mereka telah menerima hal-hal yang terjadi dalam hidup sebagai suatu sejarah yang tidak dapat diubah, *Ego-integrity* sebagai penerimaan diri terhadap siklus hidup individu menyebabkan suatu kepuasan hidup dan toleransi yang baik dari diri lansia(Devamethia G,2019)

Erikson menguraikan *Ego Integrity* ke dalam 9 wilayah, meliputi : (1) *adapting to triumphs and disappointments* (Mampu beradaptasi dengan keberhasilan dan kegagalan dalam proses mencapai tujuan), (2) *spirituality* (hubungan individual dengan perasaan akan keberadaan tuhan atau eksistensi tuhan), (3) *accept the past as meaningful* (menerima masa lalu sebagai sesuatu yang berarti : mereka tidak mengalami penyesalan, rasa bersalah, atau ketidak puasan dengan kehidupan yang dijalani secara umum), (4) *tolence or acceptance of others* (mentoleransi dan menerima kehadiran orang lain tanpa melihat perbedaan yang ada), (5) *a sens of being part of a lerger history that includes previous generations* (perasaan telah menjadi bagian yang berharga dalam sejarah termasuk generasi sebelumnya), (6) *absence of death* (ketiadaan rasa takut akan kematian), (7) *freedom form the feeling that time is running out* (bebas dari perasaan akan kehilangan banyak hal dalam hidup karena waktu yang dimiliki di dunia telah sedikit), (8) *emotional integration* (integrasi emosional), (9) *stratification with life* (kepuasaan hidup).

Jika yang terjadi adalah lawan dari 9 hal di atas, maka lansia akan terperosok ke dalam keputusasaan atau *despair*. *Despair* adalah kesulitan untuk mengintegritaskan masa lalu, saat ini dan masa depan menjadi sebuah arti yang utuh. Erikson mendeskripsikan seseorang yang mengalami *Despair* adalah mereka yang tidak dapat menerima (menyetujui) kehidupannya yang konkret. Mereka cenderung menyesali hal-hal yang tidak sesuai dengan keinginan dan mudah merasa putus asa. Mereka juga cenderung mengalami depresi berat tentang kekecewaan, kegagalan dan kehilangan kesempatan berharga dalam hidup.

Pencapaian *Ego Integrity* atau *Despair* pada lansia merupakan hasil akumulasi seluruh pengalaman selama hidup. Pengalaman-pengalaman tersebut dapat terkait dengan pekerjaan, kesehatan hubungan dengan lingkungan, dukungan sosial keluarga dan lain-lain. Apabila pengalaman-pengalaman tersebut dapat dirasakan secara positif di hari tua, hal ini mampu menjadi faktor yang dapat membantu lansia dalam pencapaian *Ego integrity*. (Devamethia G,2019)

Dalam teori perkembanga psikososial Erikson, lansia berada pada periode trakhir tahapan perkembangan psikososial *integrity vs despair*, yang berarti lansia memiliki kesempatan melihat kembali perjalanan hidup ke belakang. *integrity* merasakan kebermaknaan hidup dalam tatanan sosial dan mempunyai pemaknaan terhadap kesuksesan secara integrative dari masa lalu masa sekarang dan masa depan. Sementara,

Despair bermakna bahwa lansia menganggap masa tua dengan pandangan negative, dengan ragu-ragu, dan putus asa sehingga menyebabkan lansia sulit menerima dirinya telah menjadi tua. (Dewi kurniati putri,dkk,2019)

Masa lanjut usia merupakan suatu proses alami dimana seseorang sudah melewati tiga tahap sebelumnya, yaitu masa kanak-kanak, remaja maupun masa dewasa. Memasuki masa lansia, seseorang secara ilmiah mengalami penurunan secara fisiologis, seperti kulit mengendur, pergerakan lambat, ataupun postur tubuh yang tidak lagi proposional sehingga hal tersebut bisa berpengaruh terhadap kondisi psikologisnya.

Usia lanjut merupakan periode akhir kehidupan yang identik dengan perubahan yang bersifat menurun merupakan masa kritis untuk mengevaluasi kesuksesan dan kegagalan seseorang menghadapi masa kini dan masa depan. Tugas-tugas perkembangan pada masa lansia mengalami perubahan seiring dengan adanya penyesuaian dengan peran baru baik secara pribadi maupun dalam masyarakat.

Perubahan dalam kehidupan lansia umumnya berpotensi pada munculnya tekanan hidup karena stigma menjadi tua dianggap sebagai usia yang di kaitkan dengan kelemahan, ketidak berdayaan, dan rentan terhadap penyakit. Selain itu perubahan pada lansia sering kali mengantarkan pada perasaan ketidak berdayaan sehingga mereka cenderung emosional atau mudah marah.(Ramdani,2015)

Lansia sering kali mengalami permasalahan emosional dan mental yang berat. Oleh karena itu bahaya psikologis pada lansia dianggap memiliki dampak yang paling besar dibandingkan tahap perkembangan sebelumnya. Akibatnya lansia seringkali mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri maupun sosial. (Tsuraya Syarif,2016)

Kondisi fisik dan psikologis lansia seringkali dipengaruhi oleh pengalaman tahapan perkembangan sebelumnya. Untuk itu lansia perlu mengelola pengalaman yang kurang baik agar tidak teringat kembali pada saat yang kurang menyenangkan, yang dapat menyebabkan lansia merasa sedih. Begitu pula sebaliknya, pengalaman yang menyenangkan perlu dimunculkan agar semangat hidupnya tinggi. (Donna Olivia,2010)

Lansia harus menyadari bahwa kondisi sekarang berbeda dengan kondisi dimasa muda. Karenanya, lansia juga harus mampu mengukur kemampuan diri, menyesuaikan pekerjaan dengan kemampuannya. Ia juga menyarankan agar para lansia memfokuskan diri untuk mengerjakan satu kegiatan yang benar-benar disenangi. Dalam menjalankan aktivitas tersebut, lansia juga perlu menyadari bahwa kondisi fisik yang sudah berbeda

tentu akan mempengaruhi kecepatan penyelesaian pekerjaan. Jadi lansia dan keluarganya harus lebih sabar menghadapi perubahan tersebut.

Supaya lebih tenang dan bahagia dalam menerima dan menjalani masa tua, lansia juga harus rela melepaskan segala sesuatu yang pernah dicapai atau dimiliki sebelum memasuki masa tua. Mereka yang sudah memasuki masa pensiun misalnya, perlu menerimanya dengan hati terbuka dan meyakini bahwa pengabdian yang selama ini mereka lakukan sudah banyak memberi arti bagi keluarga, masyarakat, maupun negara.

Pada saat sekarang banyak ditemukan bahwa keluarga tidak lagi secara penuh dapat menjadi basis kekuatan yang menopang kesejahteraan lansia. Nilai-nilai kemandirian, tidak ingin berada dalam ketergantungan pada anak-anak, merupakan nilai-nilai yang berasal dari masyarakat modern. Banyak lansia yang memilih hidup terpisah dari anak-anaknya, tidak ingin merepotkan anak, dan tidak jarang juga banyak anak-anak yang meninggalkan orang tuanya dirumah karena sudah punya rumah sendiri, bekerja atau pergi dan tinggal di luar kota. Oleh sebab itu lansia yang merasa kesepian karena hidup sendiri. Sebagaimana yang terjadi di Kabupaten Padang Pariaman khususnya di Korong Punco Ruyung Nagari Batu Kalang.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan kepada lansia di Korong punco ruyung Nagari batu kalang pada tanggal 15 agustus 2021 didapati hasil bahwa terdapat lansia yang tinggal sendiri dirumah dikarenakan keluarga dan anak lansia sudah memiliki rumah sendiri dan ada juga yang tinggal dirantau, keseharian lansia yang penulis amati dirumah melakukan pekerjaan sendiri, kadang duduk memenung diluar, ada juga yang menyibukan diri dengan berladang, dan berjualan. Sehari-hari lansia menjalani hidup sendiri, lansia tampak kesepian tanpa adanya temana bicara dan mengantar kesana kemari ketika ada keperluan untuk keluar seperti ke pasar dan ke masjid. Ada juga lansia yang tinggal dimesjid mengikuti sholat 40 hari. Kesehariain lansia yang penulis lihat yaitu melakukan sholat 40 hari dimesjid bersama lansia-lansia lain, dimesjid tersebut lansia menjalankan ibadah 5 waktu bersama dan menjalankan ibadah-ibadah sunah seperti sholat duha, sholat sunah, puasa senin kamis

Didukung juga dengan hasil wawancara yang penulis lakukan di lapangan kepada 7 orang lansia. Lansia menyampaikan bahawa lansia merasa terisolasi dari lingkungan sosial karena lansia sulit menyesuaikan diri dengan cara berfikir dan gaya-gaya baru dari generasi yang lebih muda. Lansia juga merasa kesepian karena jauh dari keluarga, sebagaimana yang di sampaikan lansia, “kalau dirumah tidak ada teman bicara, kesana

kemari kadang tidak ada yang mengantar, rasa nya sunyi tidak ada teman dirumah”. Sedangkan berdasarkan tugas perkembangan lansia disebutkan bahwasanya keluarga adalah *Support system* pertama dan utama bagi lansia. Peran keluarga dalam perawatan lansia itu sangat penting.

Berdasarkan fenomena yang terjadi maka penulis tertarik melakukan penelitian untuk melihat bagaimana *Ego Integrity* pada lansia yang dituliskan kedalam skripsi yang berjudul *Ego Integrity* pada lansia Di Korong Puncu Ruyung Nagari Batu Kalang.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan metode penelitian yang dipergunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif, adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala- gejala, fakta- fakta, atau kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat- sifat populasi atau daerah tertentu.(Nusa Putra,2012)

Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini berupa kata-kata, baik tertulis maupun lisan, tidak berkenaan dengan angka-angka. Peneliti bermaksud untuk mendeskripsikan, menguraikan, dan menggambarkan “Bagaimana *ego integrity* pada lansia di Korong Puncu Ruyung, Nagari batu kalang, Kecamatan Padang Sago Kabupaten Padang Pariaman.

Lokasi penelitian adalah objek dimana kegiatan penelitian dilakukan. Penentuan lokasi penelitian bertujuan untuk mempermudah dan memperjelas objek yang menjadi sasaran penelitian, sehingga permasalahan tidak terlalu luas.

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah di Korong puncu Ruyung, Nagari Batu Kalang. Kecamatan Padang Sago. Kabupaten padang pariaman. Peneliti mengambil lokasi di Korong tersebut Karena adanya permasalahan yang terkait dengan judul penelitian dan adanya sumber data yang berguna bagi penelitian, yaitu berupa data primer dan data sekunder.

Informan penelitian adalah orang-orang yang dapat memeberikan informasi, penjelasan secara langsung secara tepat dan jelas. Dalam penelitian ini pemilihan informan menggunakan teknik *Snow ball sampling* yaitu informan di ambil secara bola salju. Satu informan dapat memeberikan informasi-informasi yang akan di kembangkan sampai pada titik kejenuhan sehingga semakin lama semakin banyak informasi yang diperoleh peneliti.

Informan kunci dalam penelitian ini adalah lansia di Korong punco ruyuang, adapun informan pendukung dalam penelitian ini adalah keluarga dari lansia dan orang sekitar lansia seperti tetangga dari lasia itu sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Usia 60 biasanya dipandang sebagai garis pemisah antara usia madya dan usia lanjut. Tahap akhir kehidupan sering di bagi menjadi usia lanjut dan usai dini, yang berkisar antara usia 60-70 dan usia yang di mulai dari usia 70-akhir kehidupan manusia. Di Korong punco ruyung terdapat beberapa lansia yang tinggal sendiri dirumah dikarenakan anak yang sudah punya rumah sendiri dan anak yang memilih untuk tinggal di rantau dan memiliki usaha di rantau. Rentang umur lansia yang tinggal sendiri dirumh sekitar 64-83 yang sudah bisa dikategorikan usia tua.

Pada usia tua lansia memasuki periode kemunduran, ketika kemunduran fisik dan mental terjadi secara perlahan dan bertahap, kemunduran itu sebagain datang dari faktor fisik dan sebagain datang dari faktor psikologis. Penyebab kemunduran dari faktor itu merupakan suatu perubahan pada sel-sel tubuh bukan kerena penyakit khusus. Kemunduran dapat juga mempunyai penyebab psikologis.(Diana Arismawati triningtyas,Siti Muhayati,2018)

Untuk menghadapi setiap proses kemunduran itu lansia membuntukan pendamping dari orang terdekat atau bisa juga disebut dnegan *support sytem*, yaitu keluarga dan orang terdekat lansia yang mampu menolong dan mendampingi lansia apabila itu terjadi. Contohnya saja apabila lansia mengalami kemunduran pada kondisi fisik seperti sedang sakit, tidak mampu berjalan, tidak bisa melihat dengan jelas dan butuh pendamping untuk mambantu aktifitas sehari-hari lansia. Sedangkan kemunduran secara psikologis, apabila lansia mengalami tekanan mental, sering murung dan butuh teman untuk bercerria, selalu ingin di perhatikan ditanya dan dimanja, sebagaimana lansia sangat membutuhkan *support sistem* dari keluarga untuk memotivasi, memfasilitasi kebutuhan spiritual bagi lansia dan mempertahankan kesehatanya.

Keluarga merupakan *support system* pertama dan utama bagi lansia dalam perawatan lansia antara lainnya menjaga atau merawat lansia. Mempertahankan dan meningkatkan status mental. Mengantisipasi perubahan sosial ekonomi serta memberikan motivasi dana memfasilitasi kebutuhan spiritual bagi lansia.

Apabila peran tersebut tidak dilaksanakan, maka semakin berkurang perhatian terhadap lansia, sebaliknya apabila keluarga bisa mengimbangi antara kesibukan dan kebutuhan lansia maka lansia akan lebih mendapatkan perawatan yang cukup sejahtera dan bahagia. (R. Siti Maryam, Dkk,2008)

Sebagaimana menurut erik erikson dalam teorinya bahwa lansia memasuki tahap akhir, atau tahap kedelapan dalam siklus kehidupan, yaitu integritas vs keputusasaan (*integrity vs despair*), dalam pandangan Erikson, tahun-tahun akhir kehidupan merupakan suatu masa untuk melihat kembali apa yang di lakukan dan apa yang telah kita lakukan dengan kehidupan kita. (Devamethia G,2019)

Erikson menjelaskan seseorang yang mencapai *Ego-Integrity* Akan menemukan kedamaian dalam hidupnya, sebab mereka telah menerima hal-hal yang terjadi dalam hidup nya sebagai suatu sejarah yang tidak dapat diubah. Sedangkan lansia yang mengalami *Despair* adalah lansia yang kesulitan untuk mengintegritaskan masa lalu, atau mengalami keputusasaan. Untuk melihat dua hal tersebut ada bisa dilihat dari beberapa wilayah menurut Erikson.

1. Lansia mampu beradaptasi dengan lingkungan dan penyesuaian diri

Beradaptasi dengan keluarga adalah salah satu bentuk adaptasi dengan lingkungan terdekat dari lansia, dan penyesuaian diri kepada anak-anak dan cucu. Bentuk adaptasi yang ini bisa dilakukan berupa komunikasi yang masih terjalin dengan baik, kemampuan lansia dalam menyesuaikan diri ketika bercerita dan bermain dengan cucu.

Maka dari itu apabila lansia berhasil mencapai *Ego Integrity* pada wilayah ini cenderung mampu untuk beradaptasi secara aktif (menggerakkan lingkung) ataupun pasif (mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan).

Interaksi dan adaptasi silaturahmi dengan teman sebaya merupakan salah satu bentuk adaptasi dengan lingkungan terdekat setelah keluarga yang dapat dilakukan lansia.

Bentuk interaksi dengan teman sebaya ini bisa berupa percakapan sehari-hari, saling bersilaturahmi, bercerita tentang masa lalu dan masa sekarang atau sekedar memintak pendapat.

Interaksi dan silaturahmi dengan masyarakat merupakan salah satu bentuk adaptasi dengan lingkungan terdekat setelah keluarga dan teman sebaya yang dapat dilakukan lansia, bentuk interaksi dengan masyarakat ini bisa berupa percakapan

sehari-hari, saling bersilaturahmi, mengikuti Kegiatan masyarakat seperti gotong royong, menjadi tempat bertanya bagi masyarakat selaku orang yang di tuakan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan di lapangan, diketahui bahwa hubungan komunikasi dan penyesuaian diri pada lansia kepada keluarga yang tinggal dirumah seperti yang sudah punya rumah sendiri, merantau diluar kota dan ditinggal anak kuliah yaitu menggunakan telvon, video call secara langsung kepada lansia atau melalui orang terdekat lansia dan anak secara langsung mengunjungi rumah orangtuanya untuk berkomunikasi dan silaturahmi.

Komunikasi yang terjadi ada terus menerus setiap hari 2 kali seminggu, bila ada keperluan saja dan tidak menentu kapan datangnya. Sedangkan dengan teman sebaya ada yang interaksi dengan teman sebaya dekat rumah ada juga dengan teman sesama sholat 40 hari di masjid dan ada juga yang berinteraksi ketika ada perlu saja begitupun dengan masyarakat sekitar bentuk interaksi yang dilakukan seperti interaksi sehari-hari.

2. Spritual

Spiritualitas atau spritual adalah kondisi *Ego Integrity* yang mencerminkan bagaimana lansia cenderung memaknai kehidupan secara positif karena keterlibatan tuhan di dalam nya. Di umur yang sudah senja banyak lansia yang meningkatkan ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT sebagai amal ibadah kelak ketika sudah meninggal.

Ada beberapa lansia yang terlibat dalam penelitian penulis menjalankan sholat 40 di masjid dan tinggal di masjid untuk ikut sholat berjamaah selama 40 hari, hal ini merupakan kegiatan positif yang dilakukan lansia di usia senjanya.

Selain itu lansia yang ada Korong punco ruyung juga sering melakukan puasa senin kamis serta sholat duha. Kegiatan positif ini dapat mengisi hari-hari lansia serta membantu lansia untuk meningkatkan ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Berdasarkan hasil penelitian penulis dapatkan di lapangan bahwa semua subjek lansia memiliki hubungan spritual yang kuat dan baik, dilihat dari ibadah yang dilakukan lansia setiap harinya. Tidak hanya melakukan ibadah wajib tapi juga melakukan ibadah sunnah.

3. Bebas dari perasaan takut akan kematian

Bebas dari perasaan takut akan kematian adalah suatu kondisi dimana lansia cenderung tidak memiliki ketakutan akan kematian. Lansia sudah merasa siap dan menerima kapan saja maut akan menjemput. Hal ini terlihat dari jawaban-jawaban lansia saat penulis melakukan wawancara langsung kepada lansia dan menanyakan, apakah ada rasa takut yang lansia rasakan atau rasa tidak siap apabila datangnya kematian nanti. Semua lansia yang terlibat dalam penelitian penulis menjawab dengan yakin “tidak ada” sebab jodoh, rezeki, bahkan maut sudah ada di tangan Allah SWT.

Lansia yang masih memiliki pasangan juga sudah siap apabila diantara mereka ada yang lebih dulu pergi meninggalkan untuk selamanya. Lansia juga menjelaskan bahwa di usia yang sudah tidak muda lagi kita hanya menunggu giliran saja. Oleh sebab itu selagi bisa dan selagi mampu lansia terus meningkatkan ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Seseorang yang memiliki kecenderungan *Ego Integrity* dalam wilayah ini menganggap kematian bukan sesuatu yang mengganggu dan mereka sangat jarang memikirkannya maka apabila ini terjadi maka lansia tidak tergolong kepada *Despair* (keputusasaan).

Berdasarkan hasil observasi dan penelitian yang penulis dapatkan di lapangan, bahwa semua subjek sudah siap dan menerima kematian, tidak ada yang merasa takut dan tidak siap akan kematian. Begitu pun dengan ditinggal keluarga dan pasangan, tentu ada rasa kehilangan dan rasa sepi tetapi lansia sudah siap dan ikhlas dengan keadaan tersebut.

4. Integrasi emosi

Integritas emosi adalah bagaimana lansia mampu menempatkan emosi sesuai dengan apa yang terjadi dan apa yang dihadapinya. Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan di Korong Puncu Ruyung kepada lansia yang terlibat dalam penelitian, ada beberapa lansia yang mampu menempatkan emosinya sesuai dengan keadaan yang terjadi, contohnya saat ada yang memintak tolong tapi bukan orang yang di kenal, lansia dengan senang hati membantu.

Sedangkan ada beberapa dari lansia merasa takut dan tidak mau membantu orang yang tidak dikenal karena ditakutkan orang tersebut memiliki tujuan lain yang bersifat negatif seperti menipu lansia. Dari gambaran diatas ada lansia yang

mampu untuk merasakan emosi yang di rasakan, dan mengungkapkan dengan cara yang tepat dan ada juga yang tidak. (Devamethia G,2019)

Berdasarkan hasil observasi dan penelitian yang penulis dapatkan tentang bagaimana kontrol diri dalam menghadapi rasa kecewa dan rasa peduli terhadap sesama bahwa semua subjek lansia dapat menerima dan tidak menjadikan itu masalah. Semua subjek dapat menerima dengan ikhlas dan yakin bahwa semua yang terjadi atas kehendak Allah SWT.

Tetapi tidak semua lansia dengan sukarela membantu setiap orang yang membutuhkan, sebagaimana penjelasan salah satu lansia yang menyatakan bahwa dia akan membantu orang apabila orang tersebut dia kenal karena ada kekhawatiran yang ditakuti yaitu orang tersebut mencuri atau sekedar modus saja untuk meminta tolong, karna ada kejadian seperti itu sebelumnya.

5. Kepuasan hidup

Kepuasan hidup adalah bagaimana lansia mampu menerima keadaan dimasa lalu dan dimasa sekarang, dimana lansia dapat menerima keadaan dimasa lalu baik itu keadaan yang membuat lansia bahagia ataupun membuat lansia merasa kecewa. Keadaan tersebut tidak hanya dilihat dan dari kepuasan dan kebahagiaan dalam hal pribadi tetapi juga keadaan lingkungan dan keluarga yang di lalui oleh lansia. Bagaimana cara lansia dapat melalui hal tersebut dan menerimanya atau menyesalinya.

Ada beberapa keadaan di dalam keluarga, Misalkan harapan kepada anak-anak untuk sealalu ada di dekat orang tua. Siap sedia membantu orang tua. Menjaga dan melindungi orang tua serta menenemaninya dimasa tua. Hal tersebut bisa saja menjadi harapan orang tua semasa anak-anak nya masih kecil. Tetapi disaat anak-anak sudah mulai besar dan sudah memiliki keluarga tentu sebagai orang tua tidak bisa membantah keinginan anak nya apabila itu yang terbaik menurut mereka. Hal ini bisa saja terjadi apabila anak memilih untuk tinggal dirumah sendiri, atau pergi merantau meninggalkan rumah karena tuntutan pekerjaan. Sedangkan orang tua tidak mau ikut dan memilih untuk tetap tinggal dirumah. Hal ini tentu jauh dari harapan orang tua.

Maka keadaan-keadaan yang dihas di atas juga ikut mempengaruhi kepuasan hidup dari lansia. Kepuasan hidup ini sangat mempengaruhi bagaimana integritas hidup dari lansia. Karena kepuasan hidup adalah sejauh

mana penilaian menyeluruh dari perasaan dan sikap seseorang tentang yang di jalani. Semakin mampu seseorang menilai positif kualitas hidupnya secara keseluruhan maka ia akan berhasil mencapai *Ego Integrity*. (Devamethia G,2019)

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang penulis dapatkan bahwa tidak semua subjek dapat menerima keadaan dimasa lalu. 1 diantara 7 subjek mempunyai penyesalan dalam hidupnya yaitu ketika dia tidak berseungguh-sungguh dalam belajar mengaji yang di ungkapkan oleh lansia "L3" hal itu dikarenakan dulunya lansia sering pindah-pindah tempat mengaji sehingga beliau malas dan tidak melanjutkan nya lagi hingga terjadi penyesalan di masa sekarang. Namun banyak harapan yang ingin di capai lansia di masa tua nya yaitu ingin menunaikan ibadah haji, karena saat ini untuk dapat pergi haji lansia harus menunggu bertahun-tahun.

KESIMPULAN DAN SARAN

Ego integrity pada lansia yang ada dikorong Puncu Ruyung menunjukan kepada aspek negatif dan positif terhadap penerimaan siklus hidup pada lansia. Sebagaimana yang terjadi pada lansia yang tinggal sendiri rumah jauh dari keluarga dan lansia yang tinggal dimesjid karena kurang faham nya keluarga atas perkembangan lansia.

Ada sebagian dari lansia yang memiliki *Ego integrity* yaitu lansia mampu menerima siklus kehidupan yang akan menyebabkan kepuasan terhadap hidup. Hal ini terlihat dari bagaimana lansia menyikapi keadaan yang saat ini jauh dari harapan mereka, menerima dengan ikhlas apa yang terjadi saat sekarang ini dan sudah siap dengan apa yang akan terjadi di masa yang akan datang.

Sedangkan beberapa lansia di antara nya mengalami *Despair* yaitu kesulitan untuk mengintegritaskan masa lalu dan tidak menerimanya sehingga menyesali hal-hal yang tidak sesuai dengan keinginan. Hal ini dilihat dari penyesalan masa lalu yang disampaikan lansia dan apa yang terjadi saat sekarang ini sulit untuk diterima.

Berdasarkan penulisan ini, peneliti menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan di dalamnya, dikarenakan adanya beberapa hambatan dan rintangan yang di alami. Untuk itu, dari beberapa saran yang bisa menjadikan bahan pertimbangan sebagai penyempurnaan berbagai hal yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu :

1. Bagi keluarga
 - a. Di sarankan kepada keluarga agar bisa mempertahankan kehangatan keluarga.
 - b. Diharapkan kepada keluarga bersikap sabar dan bijaksana terhadap perilaku lansia.
 - c. Keluarga dapat memberikan kasih sayang dan menyediakan waktu untuk serta perhatian kepada lansia
 - d. Di harapkan kepada keluarga agar tidak menggap lansia sebagai beban.
 - e. Keluarga dapat memberikan kesempatan untuk tinggal bersama.
 - f. Mengupayakan sarana dan transportasi untuk kegiatan mereka.
 - g. Memberiakan dorongan untuk tetap hidup sehat.

2. Peneliti lain

Diharapkan tulisan ini dapat bermanfaat dan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya tentang *Ego integrity* pada lansia. Di harapkan untuk peneliti selanjtnya dapat mengkaji lebih dalam lagi tentang bagaimana *Ego integrity* pada lansia.

DAFTAR REFERENSI

- Al-faruq, Shoffa Saifillah, Dkk.2021. *Psikologi perkembangan*. Yogyakarta : CV BUDI UTAMA
- Angito, Albi dan Johan Setiawan.2018. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Dewi, Sofia Rhosma. 2014. *Perawatan Gerontik*. Yogyakarta: Deepublish. *Ditinjau Dari Kematangan Emosi*”, Jurnal Psikologi, 88,73, Februari *fungsi keluarga*” *Jurnal psikologi*, Nomor 3 volume 12.
- G, Devamethia. 2019. *Pengalaman Lansia Terlantar Dalam Menghadapi Krisis Psikososial Tahap Kedelapan. Ego Integrity Vs Despair*. Yogyakarta: Universitas sanata Dharma.
- Hall, Calvin S. 1954. *Pisikologi frue*. New York : IRCiSoD *hidup lansia : kaitannya dengan integritas diri, integritas suami istri dan*
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga. Iin Nasri Impisari, “ *Makna Kebahagiaan Pada Lansia Muslim yang*
- Maryam, R. Siti. 2008, Dkk. *Mengenal usia lanjut dan prawatannya*. Jakarta : Selemba Medika.
- Olivia, Donna. 2010. *Hubungan Antara Integrity Dengan Psychological Well-Being Lanjut Usia Di Panti Sosial Trisna Wredha Melania*. Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Pranata, Lilik. Dkk. 2021. *KEPERAWATAN GERONTIK Pengelola dan pelaksanaan lansia gangguan insomnia*. Solok, Provindi Sumatra Barat : CV INSAN CENDIKIA MANIDR.
- Putra, Nusa. 2012. *Metode Penelitian kualitatif Pendidikan*. Jakarta : Raja Gravindo Persada.
- Putri, Dewi kurniati, Diah krisna tuti dan herein puspitawati. 2019. “*kualitas Raden Fatah Palembang 2017*)
- Ramdani. 2015. “*Kontribusi Kecerdasan spritual dan Dukungan Keluarga Terhadap Kepuasan Hidup lansia Serta Implikasinya Dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling*”. *jurnal bimbingan konseling*, Vol 2, No 76.
- Santrock, Jhon W. 2002. *Life- Span Development, Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta : Erlangga.
- Sari, Endah Puspita dan Sartini Nuryonto, “*Penerimaan Diri Pada Lanjut Usia*
- Sarwono, Jhonatan sarwono. 2006. *metode penelitian kualitatif dan kuantitatif* . Yogyakarta : grahiya ilmu.
- Sofia Rhosma Dewi. 2014. *Perawatan Gerontik*. Yogyakarta : Deepublish
- Sudirjo, Encep dan Muhammad Nur. 2018. *Pertumbuhan dan Perkembangan Motorik*, Sumedang Jawa Barat : UPI Smedang Press.
- Sugiyono, 2013. *Penelitian kuantitatif kuantitatif R&D* Bandung: alfabeta.
- Taufik. 2009. *Model-Model Konselig*, Padang : Universitas Negri Padang.

- Triningtyas, Diana Arismawati. dan ,Siti Muhayati. 2018. *Mengenal Lebih dekat Tentang Lanjut Usia*. Jawa timur : CV AE MEDIA GRAFIKA.
- Widyastuti, Valentina. 2004. *komik sebagai media alternatif untuk mengangkat integritas-ego pada lansia*. *Jurnal psikologi* No 1 Vol 1.
- Yusri, Fadhilla, 2014. *Instrument Non Tes Dalam Konseling*. Bukittinggi :IAIN Bukittinggi.